

INTERFAITH DIALOGUE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Kabupaten Sumenep)

Bastami, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: *bastamitibyan@gmail.com*

Tobroni, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: *tobroni@umm.ac.id*

Faridi, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: *faridi_umm@umm.ac.id*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang harmonisasi kehidupan antar umat beragama, yang berlandaskan adanya fastabiqul khairat dan menjaga tradisi etika dalam berdialog antar umat beragama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Analisis data yang digunakan analisis kualitatif, dengan lokasi penelitian di kabupaten Sumenep, tepatnya di desa Pabian dan di desa Dungkek. Kesimpulan penelitian ini adalah kesepakatan universal kehidupan bermasyarakat dikarenakan adanya dialog antar agama, hal tersebut menjadi solusi dalam menyelesaikan kesalahpahaman dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Di samping itu, perlu juga mendapatkan perhatian yang besar atas etika dalam berdialog, yang mengedepankan kepada nilai-nilai pluralitas dan toleransi. Sebagaimana di desa Pabian dan desa Dungkek di Kabupaten Sumenep, kemudian tercipta masyarakat harmonis karena adanya fastabiqul khairat.

Kata Kunci: *Interfaith, Dialogue, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab yang dijamin keotentikannya oleh Allah SWT, dan selalu dipelihara (Shihab, 2006). Disebutkan dalam Firman-Nya QS al-Hijr: 9, yang artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (QS al-Hijr: 9).*

Dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an, para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama

untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut informasi al-Qur'an (Gusmian, 2013). Salah satu isu yang masih mengemuka terlebih di Indonesia adalah toleransi beragama. Sebagai bangsa yang dikenal dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam serta memiliki kerukunan beragama yang tinggi.

Mendiskusikan hubungan antar agama, banyak contoh di berbagai daerah dan banyak tokoh di Indonesia, bagaimana melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Hal demikian, penting kiranya dalam memahami kedudukan dan substansi dialog antar agama. Walaupun tidak dapat dipungkiri, ada hambatan dialog dalam praktik dan implementasinya. Untuk itu, perlu juga adanya suatu etika dalam berdialog, sehingga dengannya akan terlahir dan tercipta adanya *fastabiqul khairat* dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi secara sistematis berdasarkan ruang lingkup penelitian, dan dokumentasi, dan wawancara. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam

penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*). (Sugiyono, 2019) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup kategorisasi, sintesis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sumenep. Letaknya di desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep, dan di desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepentingan Dialog

Konsep dari sebuah ajaran agama ialah untuk menganjurkan sebuah keharmonisan, kerukunan, kedamaian, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, namun pada kenyataan konsep tersebut belum dapat bisa terlaksana seperti yang diharapkan oleh masing-masing penganut agama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep-konsep agama perlu adanya instrumen tepat yaitu "dialog". Dialog dikatakan sebagai sebuah keterbukaan pandangan yang berbeda, tetapi memiliki kepedulian terhadap satu dan yang lainnya. Dialog yang dilakukan antar umat beragama adalah wujud dari sebuah keharmonisan. Menurut Paul Knitter cara efektif dalam melaksanakan sebuah dialog antaragama adalah dengan mengupayakan dialog itu menjadi dialog yang bertanggungjawab secara global (Knitter, 2010).

INTERFAITH DIALOGUE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Kabupaten Sumenep)

Dialog bukan untuk saling mengalahkan akan tetapi untuk saling memahami antara satu pihak lain dengan baik, untuk mencapai kesepakatan penuh secara universal. Dialog berorientasi sebagai sebuah sarana komunikasi untuk menjembatani kesalahpahaman dalam budaya yang berbeda, mengungkapkan pandangan dalam bahasa masing-masing (Panikar, 1994). Dialog bukan hanya sebagai sebuah orientasi hidup bersama secara damai dengan cara toleransi dengan pemeluk agama lain, melainkan berpartisipasi secara aktif terhadap keberadaan pemeluk agama lain. Yang terkenal satu hal yaitu masyarakat Indonesia adalah negara yang pluralisme agama, dialog ini merupakan pilihan alternatif ideal dalam sebuah penyelesaian konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama bisa berdampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dialog juga bisa dijadikan sebagai sebuah solusi untuk menyelesaikan fenomena, dan bisa dijadikan sebagai upaya pencegahan sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam buku *Etik Global*, Hans Kung mengungkapkan “Tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama”. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian tanpa perdamaian bangsa-bangsa, tidak ada bangsa-bangsa tanpa perdamaian agama-agama, tidak ada perdamaian agama-agama tanpa dialog antaragama.

Dari apa yang telah disampaikan Hans Kung dampak suatu dialog sangat besar dan tidak hanya bagi umat beragama saja tetapi juga manusia di seluruh penjuru dunia. Kalimat ini penulis pakai untuk menjadi acuan dalam pemikiran Paul Knitter dalam bukunya “*Satu Bumi banyak Agama*”, Knitter menyertakan pemikiran atau pandangan Hans Kung dalam bukunya tersebut. Bagi Hans Kung, dalam situasi global saat ini, umat manusia memerlukan visi mengenai kehidupan bersama secara damai, hidup bersama diantara berbagai macam budaya, agama bagi perawatan bumi (Kung & Kuschel, 1999).

Dialog merupakan percakapan antara dua atau lebih dengan pandangan yang berbeda, tujuan utama dalam hal ini agar peserta dapat belajar dari sesama. Oleh karena itu, mereka dapat berubah dan tumbuh. Kalau kata agama dipahami sebagai hal yang kongkrit, bukan sebuah metafisis, maka dialog antaragama berarti dialog antar orang-orang beragama. Manusia mendapatkan tempat sentral dalam sebuah dialog, dengan syarat, manusia tidak dipahami secara metafisis, melainkan manusia yang kongkrit. Manusia yang kongkrit artinya, menunjuk kepada orang-orang beriman dalam agama tertentu, dalam lingkungan budaya tertentu, dan dengan aspirasi tertentu dan pada masa tertentu (Lattu, 2016). Bagi mereka yang bersikap eksklusif dalam beragama, dialog dianggap tidak penting. Hal itu

dikarenakan mereka lebih memilih menutup diri dan mengklaim dirinya yang paling benar dalam beragama dan memutlakkan ajaran agama yang dianutnya (Halim, 2015).

a. Hambatan Dialog

Beberapa hari terakhir ini, dunia dihebohkan dengan agresi militer Israel yang semakin membabi buta ke daerah Palestina. Problematika Palestina merupakan sengketa akibat pendudukan yang dilakukan oleh Israel di wilayah Palestina. Masalah ini bermunculan dari gerakan Zionisme yang dipelopori oleh Theodor Herzl tahun 1895. Ia merupakan ketua komunitas Yahudi yang berada di Inggris. Pada 1947, mandat Inggris atas Palestina berakhir dan PBB mengambil alih kekuasaan. Resolusi DK PBB no. 181 (II) tanggal 29 November 1947 membagi Palestina menjadi tiga bagian. Hal ini mendapat protes keras dari penduduk Palestina. Mereka demonstrasi menggelar besar-besaran menentang kebijakan PBB ini. Lain halnya yang dilakukan dengan bangsa Yahudi. Dengan suka cita mereka mengadakan perayaan atas kemenangan besar ini. Bantuan dari beberapa negara Arab dalam bentuk persenjataan perang mengalir ke Palestina. Pada 14 Mei 1948, sekelompok Yahudi memproklamasikan berdirinya Israel. Dengan proklamasi ini, cita-cita orang Yahudi yang tersebar diberbagai belahan dunia untuk mendirikan

Negara sendiri, tercapai. Mereka melaksanakan “amanat” berhasil yang disampaikan Theodore Herzl dalam tulisannya *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) sejak 1896 (Firdaus et al., 2020).

Salah satu tokoh penting dalam perjuangan Palestina adalah Yasser Arafat. Yasser Arafat berjuang dengan senjata serta diplomasi. Pada tanggal 13 November 1974, ia tampil di depan peserta sidang umum PBB, dengan menawarkan opsi perundingan. Sejak saat itu, sahabat Arafat di forum Internasional semakin bertambah. Beberapa di antaranya serius membantu perjuangan Palestina dengan dana maupun diplomasi. Namun, di pihak lain perubahan sikap Arafat –dengan turut menempuh jalan perundingan perundingan– menyebabkan sebagian pejuang Palestina membencinya. Para pejuang garis keras seperti George Habbash, Abu Nidal, Abu Musa, dan masih banyak lagi memusuhi orang nomor satu di organisasi Fatah dan PLO itu. Termasuk rintangan didapatkannya adalah adanya pertentangan keras dunia Barat (Amerika Serikat) terhadap pergerakan kemerdekaannya (Firdaus et al., 2020).

Etika Dialog

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Thoha, 2005). Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politik, sosial dan budayanya yang khas.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi, 2007).

Anggapan bahwa ajaran Islam seras akan kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak mendasar bahkan dapat dibuang hanyalah bujukan belaka. Pasalnya, dalam al-Qur'an sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 256, dan Yunus: 99. Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nahl: 125. Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah: 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam. Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa islam

sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia. Dalam hal ini ada beberapa dasar yang mengandung pesan akhlak toleransi Islam (Alpizar, 2016).

Pengakuan Pluralitas

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah tidak menciptakan dan memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan menentukan pilihannya dalam beragama (Ryandi, 2013). Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dan tegas dikemukakan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah: 256: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*(QS. Al-Baqarah: 256).

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau

selainnya. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam maka tidak ada kebebasan memilih lagi, dia harus patuh dan taat menjalankan ajaran Islam secara total. Sangatlah keliru jika ada orang Islam yang mengatakan bahwa dia bebas mau taat atau tidak, karena tidak ada pemaksaan dalam beragama. Ayat 256 dari surat al-Baqarah ini, adalah dalam konteks seseorang bebas dalam memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas dalam memilih antara mau atau tidak melaksanakan sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Sekali seseorang yang sudah menyatakan Islam maka selamanya ia harus taat menjalankan ajaran Islam (Zahid, 2006).

1. Kesatuan dan Persaudaraan

Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah yang berkembang dari satu keturunan Nabi Adam A.s., yang mana Allah ciptakan langsung dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah yang maha Esa, satu keturunan dan satu keluarga, oleh karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antarsesama (Wahidah, 2016).

Demikian, Islam mengakui dan menjunjung tinggi nilai *al-ukhuwah al-basyariyah* disamping *al-ukhuwah al-Islamiyah*. Islam menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal

secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Islam tidak pernah membatasi hubungan silaturahmi pada sesama saudara seiman saja melainkan kepada saudara sesama manusia lintas agama. Keadilan dan kebaikan Islam adalah sama dan merata untuk semua manusia, apalagi terhadap umat beragama, sejauh mereka menghargai kerukunan dan menghormati eksistensi umat Islam. Bagi Islam semua anggota masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya kerukunan, bekerjasama dan bersama-sama dalam kegiatan sosial demi kebaikan. Sesuai dengan prinsip persaudaran kemanusiaan universal, Islam tidak memiliki watak pemicu konflik sosial (Wahid, 2006).

Etika Dakwah

Secara teologis agama merupakan pilihan bebas yang Allah berikan kepada hamba-Nya, maka etika Islam dalam berdakwah ialah tidak adanya paksaan dan pemaksaan dalam mengajak manusia kepada Islam. Menurut Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, manusia seyogyanya bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil, maka dari itu Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya. Namun, kendati

demikian manusia tentu saja harus bisa mempertanggungjawabkan kebebasan yang dianugerahkan ini dan harus siap menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut (Basuki, 2013).

Selain dari asas kebebasan, Islam juga membawa prinsip teologis bahwa keislaman seseorang tergantung kepada hidayah Allah. Allah bebas memberikan atau tidak memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki. Berdasarkan prinsip tersebutlah, maka kewajiban setiap muslim hanya berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengislamkan orang. Hidayah merupakan hak Allah secara mutlak, maka manusia tidak pantas dan tidak perlu memaksa atau menggunakan cara-cara licik untuk mengislamkan orang-orang. Maka etika berdakwah kepada manusia untuk menyampaikan kebenaran Islam harus menggunakan pendekatan persuasif, dengan cara yang bijaksana, tutur kata yang santun dan menggunakan dialog rasional (Rachman, 2011). Sebagaimana dalam QS. Al-Nahl: 125, yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS. Al-Nah}: 125).

Dalam ayat lain, Allah mengingatkan orang-orang beriman agar di dalam berdakwah atau berdialog dengan umat agama lain, tidak menghina tuhan agama lain yang bukan Allah. Sebagaimana dalam QS. Al-An'am: 108, yang artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. Al-An'am: 108).

Adapun hal yang terkandung dalam ayat di atas, ialah terkandung sebuah etika dimana menghina terlebih lagi menghina apalagi terhadap tuhan, adalah perbuatan tercela yang berakibat tidak baik. Sebab, sekali seseorang menghina orang lain, maka boleh jadi orang yang dihina tadi akan membalas menghina lebih dari satu. Maka diperingatkan oleh ayat al-Qur'an, bahwa kalau sekiranya kaum muslim menghina tuhan agama lain, maka balasannya sangat mungkin mereka akan menghina Allah melampaui batas penuh kebodohan. Cara dan etika dakwah Islamiyah yang demikian jelas merupakan suatu pengejawantahan dari toleransi antarumat beragama yang diajarkan oleh Islam, cara yang paling aman dari

reaksi konflik oleh umat yang telah beragama lainnya.

Fastabiqu al-Khairat

Moderasi beragama menuntuk umat Islam menjadi fastabiquul khairat, terdepan dalam kebaikan (Samad, 2022). Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang baik dalam kehidupan beragama apabila penganut agama senantiasa berlomba dalam kebaikan. Pentingnya menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain akan memperoleh beberapa hikmah dan manfaat yang besar sehingga dapat menjaga kestabilan dalam kerukunan umat beragama, diantara hikmah yang diperoleh dengan adanya sikap toleransi sebagai berikut:

Menghargai Sesama Ciptaan Allah SWT

Sebagaimana diketahui bersama bahwa manusia dan makhluk lainnya sama-sama ciptaan tuhan yang diperintahkan untuk saling menghormati satu sama lain baik itu terhadap sesama pemeluk agama atau beda (Machali, 2013). Karena manusia diciptakan melainkan untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana dalam QS. Al-Zariyat: 56, yang artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Za>riya>t: 56).*

Salah satu bentuk ibadah kepada Allah ialah menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Seperti halnya menghargai sesama ciptaan maka

hendaklah menjalin kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera. Dalam meraih itu semua hendaklah hidup saling menghargai karena manusia diciptakan di bumi ini untuk saling mengenal satu sama lain tanpa memandang ras, suku dan agama dimata Allah semuanya sama hanya manusia biasa yang diperintahkan untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya yang membedakannya hanya sifat ketakwaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat 13, yang artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujura>t: 13).*

Sebagai contoh bagaimana Islam mengajarkan toleransi dan menghargai sesama makhluk ciptaan Allah, dalam hadits riwayat Bukhori menyatakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw pernah berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya lalu beliau ditanya kenapa engkau berdirri ya Rasulullah bukan dia jenazah Yahudi? Beliau menjawab "bukankah dia juga seorang manusia". Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa rasul bertoleransi dengan berdiri menghormati jenazah

seseorang meskipun dia seorang Yahudi atau agama lainnya.

Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardi dalam kehidupan umat manusia ini (Kementerian Agama RI, 2016).

Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia (Sutton, 2006).

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut

agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan (Sutton, 2006).

Membangun Sifat Tolong Menolong

Toleransi agama dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan dan dengan sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sosial akan menimbulkan sikap saling tolong menolong dalam kegiatan kerja bakti atau membantu salah satu warga yang sedang memiliki hajatan dengan sukarela tanpa melihat agama yang dianut dimana masyarakat yang serba beranekaragam baik ras, suku, tradisi, keyakinan maupun agama menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas (Faridah, 2013).

Menciptakan Kehidupan Masyarakat Aman dan Damai

Dengan adanya sikap toleransi antar pemeluk agama baik itu sesama atau yang berbeda agama maka akan terciptalah suasana kehidupan masyarakat yang aman dan damai, tidak adanya hujat menghujat baik di

dunia nyata maupun dunia maya. Oleh karena itu sikap toleransi sangatlah urgen dalam kehidupan di masyarakat, yang mana salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas (Misrawi, 2010).

Orang Madura pada umumnya dikenal dekat dengan ajaran pesantren yang terkesan kaku bernuansa fikih terutama fikih Syafi'iyah. Dalam pandangan fikih Syafi'iyah orang Islam memang dibolehkan mengobati orang kafir, meskipun kafir harbi (kafir yang memusuhi) sebagaimana dibolehkan bersedekah kepada mereka, atas dasar perkataan Rasulullah SAW bahwa setiap kebaikan ada balasan. Sebaliknya, Muslim dibolehkan berobat kepada orang kafir dengan syarat tidak ada orang Islam yang mampu mengobati penyakitnya dan orang yang mengobatinya dapat dipercaya, serta tidak akan berbuat jahat. Mereka semua adalah muslim yang taat dan pernah mengalami menjadi santri di pondok pesantren. Jika dipahami secara linir seharusnya orang Madura yang rata-rata santri dan taat beribadah, patuh pada kiai, dan sangat ketat memegang teguh fikih Syafi'iyah tetapi memiliki toleransi dan bekerja sama dalam kesehatan dengan orang lain yang mereka pandang kafir dalam terminologi fikih (Rozi, 2023).

Desa Pabian, memiliki masyarakat yang menganut agama

yang berbeda, yaitu Islam, Kristen dan Kong Hu Cu. Kehidupan mereka menganut prinsip rukun dan prinsip hormat yang terlihat dari pola interaksi yang terjadi, yakni; bidang sosial keagamaan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin, para masyarakat desa Pabian senantiasa melakukan pertemuan antar agama, dan tidak lupa peran para tokoh dan pemuka agama masing-masing, senantiasa membimbing para jamaahnya untuk hidup selalu rukun. Kesadaran kolektif yang kuat dari masyarakat desa Pabian, terlihat dari pola hubungan sosial kemasyarakatan berupa upacara kematian ataupun perkawinan, gotong royong membangun desa seperti gotong royong membersihkan lingkungan. Pola hubungan sosial keagamaan, terlihat ketika terjadi ritual keagamaan, seperti acara tahlilan atau natalan, semua warga akan saling membantu untuk mensukseskan acara tersebut (Umam, 2023).

Di Madura, tepatnya di desa Dungkek Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur terdapat fenomena menarik. Salah satu daya tarik yang dimiliki desa ini adalah kehidupan warga keturunan Tionghoa yang disebut sebagai orang-orang peranakan. Mereka, yang dalam catatan sejarah telah ratusan tahun menetap, hidup berdampingan dengan penduduk dan budaya setempat, tanpa ada perbedaan. Dalam rentang sejarah yang panjang, hubungan dua budaya

berjalan dengan damai, tanpa pernah ada persoalan atau konflik. Orang-orang peranakan berhasil menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Mulai nama, pakaian, makanan, bahasa, hingga keyakinan yang mereka anut. Sebagian besar di antara mereka telah menganut Islam, agama yang dianut mayoritas penduduk lokal Madura. Beberapa warga keturunan Tionghoa juga ada yang masih memeluk agama leluhurnya, Khonghucu. Di Desa Dungkek, orang-orang keturunan Tionghoa yang disebut sebagai “peranakan” hampir tidak memiliki perbedaan dengan orang Madura asli. Mereka berhasil menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Mulai nama, pakaian, makanan, bahasa, hingga keyakinan yang mereka anut (Akhsaniyah, 2018).

Dungkek dianggap sebagai komunitas warga yang setia menjaga ajaran leluhur hingga bertahun-tahun lamanya. Sebagaimana umum diketahui, warga di satu Desa/Kampung memiliki keyakinan agama berbeda-beda, nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa mereka akan menjadi nafas dan darah dalam berkehidupan. Masyarakat pedesaan memiliki kekuatan tradisi alamiah yang mengikat keberagamaan. Tradisi yang lahir dari alam dan menjadi warisan turun temurun ini membendung rasa

arogansi pemeluk beragama. Sehingga, jarang didengar orang kampung bentrok dengan alasan beda agama. Justru sebaliknya, mereka bisa berbaur dalam rasa, simpati, dan empati yang sama (Rahem, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan pada tulisan ini menghasilkan bahwa kedudukan dan substansi dialog antar agama adalah untuk mencapai kesepakatan penuh secara universal. Dialog berorientasi sebagai sebuah sarana komunikasi untuk menjembatani kesalahpahaman dalam budaya yang berbeda. Adapun hambatan dialog dalam praktik dan implementasinya, yaitu seringkali menemukan titik buntu pada upaya diplomasi yang dilakukan. Untuk itu, perlu juga adanya suatu etika dalam berdialog berupa pengakuan pluralitas dan mengedepankan toleransi. Dengan demikian akan terlahir dan tercipta adanya *fastabiqul khairat* dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis walaupun berbeda keyakinan dan berbeda agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhsaniyah. (2018). Varian muka lain hasil komunikasi antar budaya di desa Dungkek Sumenep. *Jurnal KOMUNIKATIF*, 7(2).
- Alpizar. (2016). Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam). *Toleransi: Media Komunikasi*

- Umat Beragama: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 132–153.
- Basuki, S. (2013). Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer). *Religi*, 9(1).
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi antarumat beragama masyarakat perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.56>
- Firdaus, F., Septian Putra, J., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKiS.
- Halim, A. (2015). Pluralisme Dan Dialog Antar Agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Kementerian Agama RI. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Knitter, P. F. (2010). *Satu Bumi Banyak Agama: Agama dan Tanggung Jawab Global*. Gunung Mulia.
- Kung, H., & Kuschel, K.-J. (1999). *Etik Global*. Pustaka Pelajar.
- Lattu, I. (2016). Performative Interreligious Engagement: Memikirkan Sosiologi Hubungan Lintas Agama. In *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama Universitas Kristen satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Machali, I. (2013). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat*. Kompas Media Nusantara.
- Panikar, R. (1994). "The Intra Religius Dialogue", dalam A. Sudiarta (ed), *Dialog Intra Religius*. Kanisius.
- Rachman, B. M. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Friedrich Naumann Stiftung.
- Rahem, Z. (2023). Tradisi ngunjeng tandhe' dan nilai moderasi beragama (Studi di Kabupaten Sumenep Madura). *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 9(1).
- Rozi, A. B. (2023). Miniatur Toleransi Kerjasama Muslim-Kristen di Klinik Sang Timur Pabian Sumenep. *Empirisma: Jurnal*

INTERFAITH DIALOGUE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Kabupaten Sumenep)

- Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 217–248. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1151>
- Ryandi. (2013). Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam. *Jurnal Kalimah*, 11(2), 251–270.
- Samad, D. (2022). Moderasi itu menengah untuk menjadi terbaik. In *Penguatan Wawasan Moderasi dan Kebangsaan Penyuluh Agama Islam Non PNS* (Issue 18 September).
- Shihab, Q. (2006). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sutton, M. (2006). Toleransi: Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi. *Demokrasi*, 5(1).
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Perspektif.
- Umam, A. K. (2023). *Relasi antar umat beragama (studi penganut agama Islam, Katolik dan Kong Hu Cu di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Wahidah, N. R. (2016). Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Maghza*, 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp99-114>
- Zahid, M. (2006). Islam Kaffah dan Implementasinya (Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan Atas Nama Islam). *Karsa*, 9(1).